

Diverifikasi Pangan Melalui Krupuk Lele Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan dan Ekonomi di BUMDes Gesang Sejahtera Desa Gesang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Food Diversification Through Lele Crackers as an Effort to Increase Food and Economic Security at BUMDes Gesang Sejahtera, Gesang Village, Tempeh District, Lumajang Regency

Istikomah¹, Miftahul Hasanah²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember
 Email: istikomah@unmuhjember.ac.id

Abstract, BUMDes is basically an instrument for social and commercial-based local economic empowerment institutions that have a strong focus on the interests and progress of village communities. One of the superior business units in BUMDes Gesang Sejahtera is catfish cultivation. Catfish cultivation business units are in great demand among local village communities, because apart from the affordable price, catfish also have delicious meat and high nutritional value. The management of BUMDes Gesang Sejahtera has tried an innovation from catfish products to catfish nuggets. Along the way, catfish nuggets are less popular with the public because they are easily spoiled and the production price is high. The aim of this service activity is to find an innovative form of catfish product that is durable and has value for sale. The method used in this service activity is PRA (Participatory Rural Appraisal). The result of this activity was the creation of an innovation in catfish crackers and a halal certificate.

Keyword: Food, Catfish, Food Security, Economic Security

Abstrak: BUMDes pada dasarnya adalah instrument Lembaga pemberdayaan ekonomi lokal berbasis sosial sekaligus komersial yang memiliki keberpihakan yang tinggi terhadap kepentingan dan kemajuan masyarakat desa.. Salah satu unit usaha unggulan yang ada pada BUMDes Gesang Sejahtera adalah budi daya lele. Unit usaha budi daya lele banyak diminati masyarakat desa sekitar, karena selain harganya yang terjangkau juga lele memiliki rasa daging lezat serta memiliki nilai gizi tinggi. Pengurus BUMDes Gesang Sejahtera telah mencoba inovasi dari produk lele menjadi nugget lele. Dalam perjalanannya, nugget lele kurang diminati masyarakat karena mudah basi dan harga produksi yang tinggi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menemukan bentuk inovasi produk lele yang awet, dan bernilai jual. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah PRA (Participatory Rural Appraisal). Hasil dari kegiatan ini adalah terciptanya inovasi krupuk lele dan sertifikat halalnya.

Kata kunci: Diverifikasi, Pangan, Lele, Ketahanan Pangan, Ketahanan Ekonomi

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi tingkat nasional adalah kesejahteraan ekonomi di tingkat daerah. Pembangunan ekonomi nasional melalui pembangunan ekonomi daerah juga merupakan Nawacita Indonesia pada tahun 2014 tepatnya Nawacita ke-3 yang berbunyi “**Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan**”. Nawacita adalah 9 agenda prioritas pemerintah dalam rangka Jalan Perubahan untuk Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian. Adapun ke-9 agenda tersebut adalah 1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, 2) Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, 3) Membangun

Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, 4) Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya, 5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, 6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, 7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, 8) Melakukan revolusi karakter bangsa, 9) Memperteguh ke-bhineka-an dan memperkuat restorasi sosial Indonesia

Nawacita ini diperkuat dengan amanah UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa. UU Desa memperkuat posisi desa sebagai sumber kekuatan besar dan potensial untuk proses input kemajuan ekonomi nasional. Hadirnya UU tentang desa tersebut juga sekaligus membawa angin segar bagi desa untuk mengembangkan wilayahnya utamanya di sektor ekonomi berbasis pada potensi masing-masing daerah dan desa yang dimiliki.

Posisi desa sebagai sumber kekuatan ekonomi nasional semakin diperkuat dengan disahkannya Permendesa No 3 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hadirnya peraturan ini sekaligus memberikan *bargaining position* yang jelas terhadap daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Permendesa No. 3 tahun 2021 memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya pada daerah-daerah tertinggal untuk mengembangkan potensi ekonominya melalui pendirian BUMDes. BUMDes didefinisikan sebagai badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Melihat dari definisi tersebut, penulis menarik sebuah garis merah bahwa BUMDes pada dasarnya adalah instrument Lembaga pemberdayaan ekonomi lokal berbasis sosial sekaligus komersial yang memiliki keberpihakan yang tinggi terhadap kepentingan dan kemajuan masyarakat desa. Permodalan BUMDes bisa berasal dari dana desa maupun swadaya masyarakat ataupun gabungan dari dana desa dan swadaya masyarakat dengan porsi yang telah disepakati bersama.

Paradigma pembangunan nasional melalui kemandirian desa merupakan paradigma pembangunan mandiri (*Self Resilience Paradigm*). Tujuan utama dari paradigma ini adalah menghilangkan ketergantungan desa terhadap pemerintah. Pendekatan melalui paradigma ini menuntut desa agar mandiri utamanya secara financial. Kemandirian desa akan berujung pada kesejahteraan antar individu. Beberapa indikator keberhasilan pambangan ekonomi dengan menggunakan pendekatan ini diantaranya: 1) kemandirian dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok, 2) kemandirian dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan harkat, martabat dan taraf hidupnya sebagai manusia, 3) kemampuan masyarakat untuk memilih hak-haknya (Purwana, 2013).

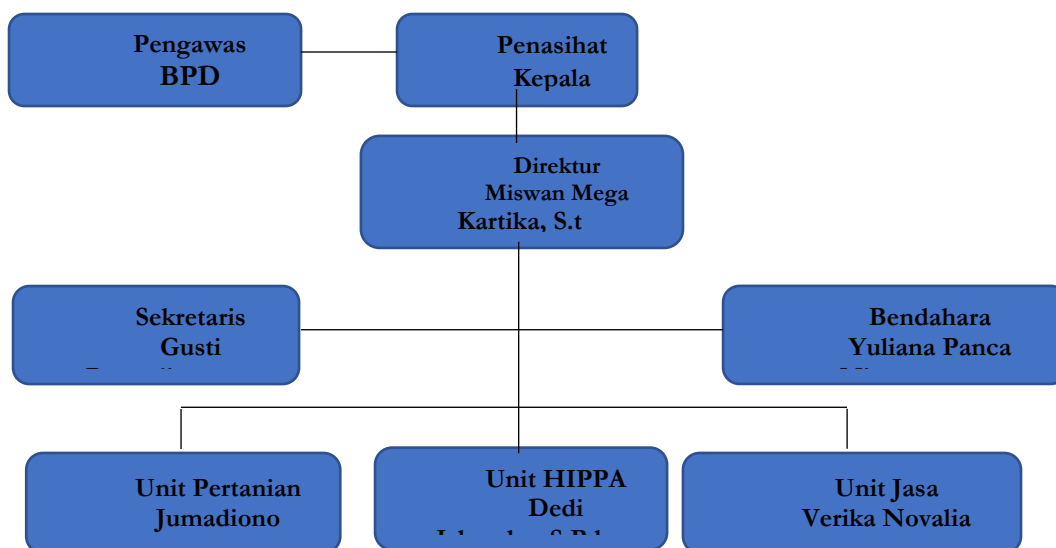
BUMDes sejatinya merupakan Lembaga perekonomian desa yang berkedudukan sangat penting dalam menunjang kegiatan ekonomi desa. BUMDes sekaligus menjadi sentra penggerak perekonomian desa yang sekaligus dapat menopang dan menunjang keberhasilan seluruh program-program desa (Baharuddin et al., 2023). Adapun tujuan didirikannya BUMDes diantaranya yaitu: 1) terciptanya instrument dan institusi perekonomian di level daerah (desa), 2) terciptanya lapangan pekerjaan, 3) terciptanya kemampuan dan kemandirian daerah (desa) dalam menanggulangi kemiskinan, serta 4) terciptanya desa sejahtera dan mandiri (Ridlwani, 2013).

Semangat UU No.6 tahun 2014 tentang Desa tampak dari jumlah BUMDes yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun.



Gambar 1: Peningkatan Jumlah BUMDes dari Tahun ke Tahun
 Sumber: Kemendes PDDT

Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa peningkatan jumlah BUMDes terjadi sejak tahun 2014 atau sejak disahkannya UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa. Salah satu desa yang merespon secara positif atas Permendesa tahun 2021 adalah Desa Gesang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Desa Gesang mendirikan BUMDes sejak tahun 2017 yang diberi nama BUMDes Gesang Sejahtera. Berdirinya BUMDes Gesang Sejahtera tidak lain karena para perangkat dan masyarakat sekitar melihat potensi pertanian yang begitu luar biasa. Namun potensi tersebut belum maksimal dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sehingga belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang besar terhadap masyarakat desa Gesang. Berikut susunan kepengurusan BUMDes Gesang Sejahtera:



Gambar 2: Struktur Kepengurusan BUMDes Gesang Sejahtera (sumber data Bumdes)

Permodalan BUMDes Gesang Sejahtera berasal dari dana desa, swasembada masyarakat, hibah lembaga social kemasyarakatan dan bantuan pemerintah kabupaten. Seiring berjalannya waktu, unit usaha yang ada pada BUMDes Gesang Sejahtera mengalami perluasan tidak hanya pada sektor pertanian. Beberapa unit usaha

BUMDes Gesang Sejahtera pada saat ini adalah pengairan, pengelolaan sampah (bank sampah) dan budi daya lele (Bashari, 2020).

Salah satu unit usaha unggulan yang ada pada BUMDes Gesang Sejahtera adalah budi daya lele. Unit usaha budi daya lele banyak diminati masyarakat desa sekitar, karena selain harganya yang terjangkau juga lele memiliki rasa daging lezat serta memiliki nilai gizi tinggi (Rulyansah et al., 2019). Pengurus BUMDes Gesang Sejahtera telah mencoba inovasi dari produk lele menjadi nugget lele. Dalam perjalanannya, nugget lele kurang diminati masyarakat karena mudah basi dan harga produksi yang tinggi. Inovasi produk unit usaha BUMDes pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip dasar pengelolaan BUMDes. Utamanya prinsip *sustainable* (Rikardo, 2022). Dari permasalahan di atas, pengurus BUMDes berkeinginan untuk menciptakan inovasi produk lele yang tahan lama, memiliki nilai jual, serta ramah lingkungan.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian yang berjudul *Diserfikasi Pangan Melalui Krupuk Lele Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan dan Ekonomi di BUMDes Gesang Sejahtera Desa Gesang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang*.

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pengabdian ini, penulis memilih PRA (*Participatory Rural Appraisal*) sebagai metode pelaksanaannya. Metode PRA pada dasarnya merupakan metode pengabdian dan pendampingan yang melibatkan secara langsung partisipasi masyarakat (dalam hal ini pengurus BUMDes Gesang Sejahtera). Melalui pendekatan PRA, penulis dapat menstranformasikan pengetahuan kepada pengurus BUMDes agar menjadi pelaksana pembangunan, bukan sekedar penerima manfaat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menjadi dua tahap, *pertama* tahap internalisasi prinsip *sustainable* BUMDes melalui peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi. Beberapa kegiatan yang ada pada tahap ini diantaranya, 1) edukasi dan sosialisai peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi, 2) identifikasi peluang usaha dan potensi desa Gesang secara massif. *Tahap Kedua*, praktek pembuatan krupuk lele. Pada tahap ini pengurus dan masyarakat sekitar praktek langsung dalam pembuatan krupuk lele. Dalam hal ini penulis juga memberikan pendampingan terkait pengemasan (*packaging*) yang menarik serta pendaftaran NIB (Nomor Induk Berusaha) serta penerbitan sertifikat halal melalui program *self declare*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengupayakan keberhasilan BUMDes dan merealisasikan tujuan BUMDes, diperlukan inovasi berbasis *sustainable* yang bersifat jangka panjang terhadap unit usaha dan program-programnya. Pengelolaan BUMDes memerlukan sinergitas dari semua *stake holder* yang terlibat untuk meningkatkan unit usaha yang dimilikinya.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menginisiasi kreatifitas dan inovasi terhadap salah satu unit usaha BUMDes Gesang Sejahtera melalui diserfikasi krupuk lele. Inovasi ini sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat sekitar. Krupuk lele dipilih menjadi produk karena memiliki tingkat ketahanan yang tinggi. Selain itu, krupuk juga merupakan salah satu hidangan lauk yang menjadi favorit masyarakat. Krupuk basa dikonsumsi untuk teman makan maupun camilan dikala santai bersama keluarga, saudara maupun teman sejawat. Dengan pengemasan yang rapid dan menarik, kerupuk juga bias menjadi oleh-oleh khas daerah.

1. Internalisasi Prinsip Sustainable BUMDes Melalui Peningkatan Ketahanan pangan dan Ekonomi.

Penulis mengawali kegiatan pengabdian ini dari internalisasi prinsip sustainable BUMDes melalui peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan sebelum pengurus BUMDes Gesang **Sejahtera** dan masyarakat sekitar terjun dan praktek langsung dalam pembuatan krupuk lele. Baik pengurus dan masyarakat, masing-masing dari mereka harus benar-benar memahami urgensi pengelolaan BUMDes secara sustainable melalui peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi (dalam hal ini melalui produk krupuk lele).

Pada tahap ini juga bertujuan untuk menyamakan visi misi pengelolaan BUMDes Gesang Sejahtera, sehingga kedepannya program-program dan unit usaha dapat dijalankan secara maksimal sehingga mampu menciptakan kemandirian dan kesejahteraan desa.



Gambar 3: Edukasi & Sosialisai ketahanan pangan kepada Pengurus BUMDes Gesang Sejahtera
Sumber : dokumentasi kegiatan



Gambar 4:: Edukasi & Sosialisai ketahanan pangan bersama warga Desa

(Sumber : dokumentasi kegiatan)

2. Ketahanan Pangan

Salah satu faktor penunjang paling penting dalam merealisasikan kesejahteraan masyarakat adalah ketahanan pangan. Ketahanan pangan ini meliputi aspek ketersediaan, akses keterjangkauan baik barang maupun harga (Chaireni et al., 2020). BUMDes sebagai instrumen sekaligus institusi perekonomian di level daerah menjadi sarana paling ideal dalam memastikan ketahanan pangan di desa. Produk dan unit usaha

BUMDes yang berbasis pada ketahanan pangan dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat serta keterjaminan kecukupan pangan masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan yang berkelanjutan, membutuhkan upaya massif dari berbagai pihak. Upaya ini akan lebih maksimal jika dilakukan secara strategis dan profesional oleh sebuah lembaga institusi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. BUMDes adalah jawaban dan salah satu solusi ideal dalam rangka menangani persoalan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan adalah persoalan yang lebih rumit jika dibandingkan dengan permasalahan produksi makanan. Cakupan ketahanan pangan adalah memastikan ketersediaan pasokan pangan serta keterjaminan akses terhadap pangan oleh semua kelompok social, lapisan masyarakat dan populasi (Fithriana & Kusuma, 2018). Kemandirian pangan dapat dicapai dengan mengedepankan prinsip efisiensi usaha dan kelayakan manfaat. Pengembangan sumber pangan dan jenis makanan baru bercita rasa, citra dan harga yang bersaing perlu dilakukan. Hal-hal tersebut bias dilakukan melalui disersifikasi krupuk lele di BUMDes Gesang Sejahtera. disersifikasi krupuk lele dapat menjamin ketahanan pangan sekaligus ekonomi yang ikut mendorong kemandirian ekonomi Desa Gesang.

3. Praktek Pembuatan Krupuk Lele

Setelah tahap internalisasi, maka tahap selanjutnya adalah praktek langsung pembuatan krupuk lele. Pada dasarnya, proses pembuatan krupuk lele sama seperti pembuatan krupuk pada umumnya. Dengan salah satu bahan utamanya adalah tepung sagu dan ikan lele. Perbandingan kedua bahan utama tersebut adalah 1:2. Krupuk lele memiliki komposisi bumbu yang hamper sama dengan komposisi bumbu krupuk pada umunya, yaitu bawang merah, bawang putih, garam, gula dan penyedap dengan takaran secukupnya. Adapun secara bertahap, proses pembuatan krupuk lele adalah sebagai berikut:

- a. Kukus Lele yang sudah dibersihkan
- b. Haluskan lele yang sudah dibersihkan
- c. Campur lele yang sudah halus dengan tepung
- d. Campurkan bumbu yang sudah dihaluskan
- e. Campur semua bahan hingga membentuk adonan krupuk hingga kalis
- f. Kukus adonan krupuk sampai matang,
- g. Dinginkan adonan krupuk yang sudah matang, biarkan dingin, dan iris tipis-tipis
- h. Jemur irisan krupuk sampai benar benar kering.



Gambar 5: Proses Pembuatan Kkrupuk Lele (sumber: dokumentasi kegiatan) (sumber: dokumentasi kegiatan)



Gambar 6: Uji Coba Sampel Krupuk Lele oleh Kepala Desa Gesang (sumber dokumentasi kegiatan)

Setelah pembuatan krupuk lele, hal yang tak kalah penting adalah pendampingan manajemen. Pendampingan manajemen sangat penting untuk dilakukan guna memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang aspek manajemen keuangan, aspek produksi, hingga penerbitan sertifikasi halal (Nasution, 2020).

KESIMPULAN

Ketahanan pangan adalah persoalan yang lebih rumit jika dibandingkan dengan permasalahan produksi makanan. Cakupan ketahanan pangan adalah memastikan ketersediaan pasokan pangan serta keterjaminan akses terhadap pangan oleh semua kelompok social, lapisan masyarakat dan populasi (Chaireni et al., 2020). Kemandirian pangan dapat dicapai dengan mengedepankan prinsip efisiensi usaha dan kelayakan manfaat. Pengembangan sumber pangan dan jenis makanan baru bercita rasa, citra dan harga yang bersaing perlu dilakukan. Hal-hal tersebut bias dilakukan melalui disersifikasi krupuk lele di BUMDes Gesang Sejahtera. disersifikasi krupuk lele dapat menjamin ketahanan pangan sekaligus ekonomi yang ikut mendorong kemandirian ekonomi Desa Gesang.

Setelah tahap internalisasi, maka tahap selanjutnya adalah praktek langsung pembuatan krupuk lele. Pada dasarnya, proses pembuatan krupuk lele sama seperti pembuatan krupuk pada umumnya. Setelah pembuatan krupuk lele, hal yang tak kalah penting adalah pendampingan manajemen. sPendampingan manajemen sangat penting untuk dilakukan guna memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang aspek manajemen keuangan, aspek produksi, hingga penerbitan sertifikasi halal.

SARAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meingkatkan ketahanan pangan warga dengan memberdayakan pangan lokal yaitu ikan lele. Melalui kegiatan ini, dmaksudkan agar masyarakat memahami nilai jual komoditas lele dan dapat dijadikan sebagai sumber protein keluarga. Dalam meningkatkan potensi lokal dalam pengabdian ini, terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Perlunya pembentukan Kelompok UMKM yang mewadahi proses produksi kerupuk lele mulai dari pembudidayaan maupun produksi kerupuk lele
2. Menjadi produk unggulan desa yang termuat di website BUMDES.

3. Meningkatkan jumlah varian kerupuk lele dalam menarik minat konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. I., Sabua, E. S., & Hanisa, N. (2023). Pengembangan Desa Mandiri melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Desa Padang Kalua. *Mujtama' Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–20.
- Bashari, M. A. S. (2020). *Penguatan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa* (Issue 17801008).
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 23–32. <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/13>
- Fithriana, A., & Kusuma, R. P. (2018). Implementasi Kebijakan Pangan Halal Indonesia: Keunggulan Kompetitif. *Global Insight*, 03(02), 1–18.
- Nasution, L. Z. (2020). Penguatan Industri Halal bagi Daya Saing Wilayah. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2), 33–57.
- Purwana, A. E. (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.140>
- Ridlwani, Z. (2013). Payung Hukum Pembentukan BUMDes. *FLAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(3), 355–356. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no3.396>
- Rikardo, T. (2022). TINJAUAN HUKUM PEMBENTUKAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA. *Implementation Science*, 8(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Rulyansah, A., Junaidi, J., & Herawati, H. (2019). Kelompok Industri Kreatif “ Kerupuk Lele Organik ” Di Kecamatan Kademangan, Kanigaran Kota Probolinggo. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.51213/jmm.v1i1.2>